

## **PACK JOURNALISM DAN HOMOGENITAS INFORMASI PUBLIK (Studi Kasus Pada Jurnalis Yogyakarta dalam Memproduksi Pemberitaan di Media)**

Rani Dwi Lestari

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Jalan Wates Km.10, Argomulyo, Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55753. Indonesia

Email : aieramaharani@gmail.com

### Abstract

Dunia jurnalistik mengalami dinamika yang sangat pesat terutama dengan kemunculan teknologi dan media baru yang mengubah proses kerja jurnalis maupun penyebaran karya jurnalistik itu sendiri. Salah satu perubahan yang cukup signifikan adalah terkait pola kerja jurnalis di lapangan. Dengan segala keterbatasan, jurnalis harus mampu memenuhi tuntutan media dan pasar yang semakin ketat akan persaingan informasi. Dalam perkembangannya, munculah fenomena *pack journalism* dalam proses peliputan berita di lapangan. Penelitian ini akan menjabarkan bagaimana bentuk dan factor terjadinya praktik *pack journalism* di kalangan jurnalis khususnya wilayah Yogyakarta dalam mendapatkan berita. Penelitian juga akan memaparkan bagaimana implikasi *pack journalism* terhadap homogenitas informasi bagi masyarakat dan kaitannya dengan pelanggaran etika jurnalistik. Pendekatan studi kasus digunakan untuk menelaah persoalan. Hasil penelitian menunjukkan praktik *pack journalism* terjadi karena adanya sistem *beat* yang diterapkan perusahaan media bagi jurnalis dalam proses peliputan berita di lapangan. *Pack Journalism* juga terjadi karena adanya ketergantungan satu sama lain antar jurnalis yang bersumber dari perilaku malas dalam mencari sumber berita. *Pack Journalism* pada akhirnya menimbulkan impikasi lain terhadap produk informasi yang menjadi homogen. *Pack journalism* juga menjadi celah munculnya pelanggaran etika jurnalistik seperti praktik jurnalisme kloning.

**Keyword:** *Pack Journalism*, Jurnalis, Jurnalisme, Homogenitas, Kloning berita

## **PACK JOURNALISM AND HOMOGENITY OF PUBLIC INFORMATION (Case Study among Journalists in Yogyakarta on Producing News in Mass Media)**

### Abstract

The world of journalism experienced a very rapid dynamics, especially with the emergence of new technologies and media that change the work process of journalism and the spread of journalistic work itself. One of the most significant changes is related to the work pattern of journalists in the field. With all the limitations, journalists must be able to meet the increasingly tight media and market demand for information competition. In its development, comes the phenomenon of *pack journalism* in the news coverage process in the field. This research will describe how the form and factor of *pack journalism* practice in journalists, especially in Yogyakarta region to get news. The research will also explain how the implications of *pack journalism* on the homogeneity of information for the community and its relation with violation of journalistic ethics. A case study approach is used to examine the problem. The results showed that the practice of *pack journalism* occurred because of the *beat* system applied by media companies for journalists in news coverage process in the field. *Pack Journalism* also occurs because of the interdependence

of each other between journalists who sourced from lazy behavior in searching for news sources. Pack Journalism ultimately leads to other implications for information products that become homogeneous. Pack journalism is also a gap in the emergence of violations of journalistic ethics such as the practice of cloning journalism.

**Keyword:** *Case Study, Pack Journalism, News, Journalist, Journalism, Homogeneity, Cloning*

## Pendahuluan

Kegiatan jurnalis di lapangan dalam proses pencarian informasi menjadi berita telah mengalami perubahan signifikan terutama berkaitan dengan kemudahan akses perangkat teknologi yang didukung internet. Teknologi dengan berbagai implikasi positif maupun negatif turut memberi andil mempengaruhi pola kerja jurnalis, yakni dari yang semula sangat bergantung pada proses tatap muka dengan sumber berita kini dipermudah dalam bentuk komunikasi jarak jauh baik dengan pemanfaatan telepon, *email* dan lainnya.

Teknologi juga mempermudah sistem kerja redaksi karena reporter atau wartawan di lapangan tidak melulu harus mengirimkan karyanya secara langsung di kantor, tetapi bisa dilakukan hanya dengan mengirimkan melalui *email* atau milis perusahaan media yang bersangkutan. Dari sisi penyebaran informasi ke publik juga mengalami perubahan dimana masyarakat tidak harus menunggu berita terbit melalui koran di hari berikutnya setelah suatu peristiwa terjadi. Namun, masyarakat dapat langsung membaca kejadian atau isu hangat hari ini pada saat yang sama melalui berbagai media *online*, televisi maupun radio.

Kemudahan akses teknologi dan kebutuhan masyarakat akan informasi di era serba cepat ini, mau tidak mau memaksa para pekerja media untuk berfikir lebih cepat. *Deadline* penulisan berita yang dulu bisa

diperhitungkan waktunya, kini harus ikut berpacu dalam hitungan detik. Masyarakat butuh informasi cepat dan penyaji berita pun harus ikut bersaing kecepatan dengan media lain yang menjadi pesaingnya.

Era serba cepat inilah yang menjadi salah satu faktor utama tingginya tuntutan kerja terhadap jurnalis. Dengan jumlah sumber daya manusia yang terbatas, media massa ingin meningkatkan keuntungan secara berlipat melalui jurnalisnya yang harus menjadi sosok *multi tasking*. Setiap orang diberikan beban tanggung jawab meliput berita sebanyak mungkin dan secepat mungkin disampaikan ke publik. Bahkan seringkali banyak ditemui, satu orang jurnalis harus meng-*cover* satu area peliputan yang cukup besar dan haram hukumnya jika sampai kecolongan informasi atau kejadian penting. Sementara di satu sisi, jurnalis sebagai manusia biasa memiliki keterbatasan untuk dapat hadir di tempat berbeda dalam satu waktu terutama ketika ada kejadian penting yang terjadi bersamaan.

Jurnalis sendiri biasanya bekerja dengan memiliki pos-pos bidang tertentu sesuai dengan rubrik yang menjadi tanggung jawabnya (Syah, 2011). Misalnya jurnalis dikelompokkan dalam bidang ekonomi, politik, pemerintahan, pendidikan, seni budaya dan lainnya. Pengelompokan jurnalis dalam berbagai bidang maupun wilayah ini dikenal dengan sistem *beat*. Sistem *beat* memungkinkan jurnalis berkumpul menjadi satu kelompok dalam bidang yang sama saat mencari sumber berita.

Kesamaan bidang yang diampu tersebut pada akhirnya berkaitan pula dengan sumber berita yang sama atau berbagai kegiatan yang sama yang dicari jurnalis untuk menghasilkan berita. Karena sama, jurnalis tidak jarang saling membantu dan bertukar informasi. Dari sekedar pertukaran agenda biasa, pertukaran *statement* narasumber yang diwawancarai

hingga bahkan pertukaran karya jurnalistik antar wartawan dari media yang berbeda.

Dari sebuah kesamaan bidang kerja dan sumber berita yang sama, muncul kecenderungan pola kerja jurnalis kerumunan atau *pack journalism*. *Pack journalism* diartikan sebagai kecenderungan perilaku jurnalis untuk berbondong-bondong mengerubuti satu sumber berita yang sama. Secara garis besar, *pack journalism* merupakan praktik media secara luas dimana kelompok-kelompok besar jurnalis bekerja bersama untuk mendapatkan atau memberitakan informasi yang sama.

Jurnalis kerumunan terjadi karena saat ini semakin sedikit jurnalis yang percaya akan kemampuan idenya sendiri dalam mencari sumber berita dan mendapatkan isu yang eksklusif. Jurnalis cenderung malas menentukan arah liputan atau mencari narasumber sendiri. *Pack journalism* menunjukkan adanya kecenderungan sifat malas wartawan dalam mengumpulkan informasi menjadi berita. Seringkali kecenderungan perilaku wartawan dalam *pack journalism* adalah hanya menyodorkan alat perekam atau kamera kepada narasumber dan diam mengikuti pertanyaan yang dilontarkan jurnalis lain. Bahkan beberapa jurnalis yang bersangkutan sering tidak mengetahui apa yang dibicarakan narasumbernya.

Sementara, kebiasaan berkerumun ini menjadikan sumber berita dan *angle* atau sudut pandang peliputan cenderung sama satu sama lain. Kesamaan bahan berita yang dicari menjadikan wartawan yang malas hanya mengandalkan wartawan lain dalam mendapatkan sumber berita.

*Pack journalism* menumpulkan kreativitas wartawan dalam menghasilkan karya jurnalistik. Kualitas informasi yang dihasilkan juga menurun karena informasi menjadi homogen atau tidak ada

keberagaman. Publik pun semakin sedikit mendapatkan pilihan berita yang berimbang. Selain berimbas pada perilaku kloning berita (Syah, 2011:29), *pack journalism* juga mengarah pada bentuk jurnalisisme 'katanya'. Dimana jurnalis seringkali malas melakukan konfirmasi langsung kepada narasumber dan lebih mengandalkan apa yang dikatakan oleh jurnalis lain dalam merangkai karya jurnalistiknya. Seringkali jurnalisisme 'katanya' ini menjadikan informasi yang diterbitkan di masyarakat menjadi tidak akurat.

Fenomena *pack journalism* di kalangan jurnalis tersebut banyak ditemui di berbagai wilayah termasuk di Yogyakarta. Hal ini menjadi menarik mengingat dinamika media massa di Yogyakarta tergolong tinggi. Data dari Dewan Pers dan Serikat Penerbitan Pers (SPS) tahun 2010 terdapat 5 surat kabar, 3 surat kabar mingguan, 8 surat kabar bulanan, 20 stasiun radio serta 4 stasiun televisi. Aktivitas jurnalis di Yogyakarta juga tergolong tinggi mengingat setidaknya terdapat enam surat kabar harian lokal yang terbit di wilayah ini. Belum lagi ditambah surat kabar nasional yang membuka biro di Yogyakarta seperti Kompas, Tempo, Seputar Indonesia, Media Indonesia dan beberapa Koran daerah lain seperti Jawa Pos dan Suara Merdeka. Termasuk pula media massa *online* yang jumlahnya semakin hari semakin bertambah.

Tingginya aktivitas jurnalis di Yogyakarta menjadi satu alasan menarik untuk dilakukan penelitian mengenai aktivitas *pack journalism*. Alasan lain yang juga mendukung pemilihan wilayah Yogyakarta adalah berkaitan dengan beberapa kasus *pack journalism* yang penulis temui langsung selama kurun waktu lima tahun (2009-2015) penulis menjadi jurnalis salah satu media lokal di DIY.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus sengaja dipilih karena penulis menilai fenomena *pack journalism* khususnya di Indonesia merupakan persoalan yang spesifik dan unik serta belum banyak diteliti. Studi kasus bertipe deskriptif eksplanatori digunakan untuk memaparkan secara gamblang dan mendalam terkait praktik *pack journalism* di kalangan jurnalis dan kecenderungan perilaku lain yang mengikuti.

Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2013).

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengkolaborasi tiga metode pengumpulan data studi kasus yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik *depth interview* atau wawancara mendalam dengan tipe wawancara terbuka dan semistruktur. Penulis mempersiapkan beberapa poin pertanyaan kunci dan memperdalam lagi ketika ditemui fakta menarik dari jawaban narasumber atau subjek penelitian. Hal ini memungkinkan untuk mendapatkan data lapangan secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Sementara, observasi dilakukan dengan ikut serta terlibat dalam beberapa aktivitas jurnalis di wilayah Yogyakarta khususnya yang berada pada pos-pos tertentu atau telah dibagi dalam sistem *beat*. Pengamatan penulis lakukan di pos jurnalis wilayah kantor Gubernur DIY di Komplek Kepatihan Yogyakarta dan pos wartawan di kantor

DPRD DIY. Kedua lokasi ini dipilih karena merupakan lokasi strategis sumber berita dan peristiwa di Yogyakarta dimana disediakan pula ruangan khusus untuk jurnalis (*pers room*) yang terbiasa meliput berita di wilayah tersebut. Hal ini semakin mendukung penelitian pada kelompok-kelompok jurnalis yang akan diamati aktivitasnya.

Selanjutnya, temuan-temuan wawancara dan observasi dilengkapi dengan metode dokumentasi untuk memperkuat data. Analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data.

## Hasil dan Pembahasan

### Praktik *Pack Journalism* di Kalangan Jurnalis

*Pack journalism* secara sederhana dapat dipahami sebagai jurnalisme yang dilakukan oleh wartawan dalam sebuah kelompok dan ditandai dengan keseragaman pemberitaan dan minimnya inisiatif jurnalis dalam mencari sumber berita eksklusif. Jurnalisme kerumunan atau *pack journalism* merupakan kecenderungan perilaku jurnalis untuk berbondong-bondong mengerubuti satu sumber berita yang sama.

Jonathan Matusitz dan Gerald-Mark Breen dalam penelitiannya *Unethical Consequences of Pack Journalism* (2007) memberikan beberapa definisi mengenai *pack journalism*: "*Pack journalism, a widespread media practice where large groups of reporters collaborate to cover the same story, should be abolished, or at least lessened in frequency*"

Secara garis besar disebutkan, *pack journalism* merupakan praktik media secara luas dimana kelompok-kelompok besar wartawan bekerja bersama untuk mendapatkan atau memberitakan informasi yang sama. Matusitz juga mengutip beberapa definisi lain dari *pack journalism*, diantaranya:

*"Pack journalism is a phenomenon by which*

*large groups of reporters from different media outlets collaborate to cover the same story. They cite or draw from the same sources, simultaneously, with the same purpose and employing the same methods. They move in a swarm where they observe carefully what the others are doing. Oftentimes, they flock from hotspot to hotspot, clump together in a hotel overlooking the streets, and crowd outside courthouses, city halls, or at the scene of an accident or catastrophe. Their main goal is to obtain comments from the important sources"*(Jonathan & Breen, 2007)

Istilah *Pack Journalism* sendiri diyakini telah muncul dalam masa yang cukup lama. Penelitian Matusitz menyebutkan, istilah tersebut dicetuskan oleh Timothy Crouse pada tahun 1973 yang dikenal juga dengan sebutan *herd journalism*, *fuselage journalism*, atau *communitarian journalism*.

Matusitz dalam Lestari dan Rani Dwi (2015) menyebut, setidaknya terdapat tujuh konsekuensi yang akan muncul sebagai dampak dari *pack journalism* yakni : Jurnalisme malas, berdampak pada publik, mengganggu privasi, hilangnya independensi berita, hilangnya kredibilitas berita, berita fitnah dan inefisiensi ekonomi.

Jurnalisme malas. *Pack Journalism* disebut-sebut sebagai bentuk dari sikap wartawan yang malas dalam mengumpulkan dan mencari sumber berita. Jurnalis hanya berbondong-bondong mengerubuti satu sumber berita yang sama, mengajukan pertanyaan yang sama dan berakhir dengan pemberitaan yang sama. Padahal seharusnya peran jurnalis adalah untuk mengumpulkan dan mempublikasikan informasi yang original serta tidak memalsukan informasi hanya karena alasan malas.

Observasi yang penulis lakukan dalam mengamati proses kerja jurnalis di kantor Gubernur DIY misalnya, ditemukan bahwa setiap hari wartawan yang ditugaskan di wilayah tersebut seringkali menunggu narasumber (terutama Gubernur) secara

bersama-sama untuk kemudian melakukan wawancara. Pekerjaan menunggu tersebut seringkali bahkan dilakukan seharian. Saat narasumber yang ditunggu muncul, jurnalis kemudian bersama-sama menyodorkan alat perekam. Hanya satu dua orang yang bertanya, sementara beberapa yang lain hanya merekam, dan bahkan ada yang tidak paham apa yang sebenarnya tengah dibicarakan oleh sumbernya.

Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap salah satu jurnalis, langkah merekam *statement* narasumber adalah upaya untuk tidak ketinggalan berita. Sayangnya, beberapa jurnalis yang malas, seringkali hanya mengandalkan hasil rekaman dari teman seprofesinya. Mereka juga tidak jarang malas untuk mencari dan mendapatkan narasumber alternatif dan hanya menunggu narasumber datang.

Berdampak pada publik (pembaca maupun pemirsa). Pembaca maupun pemirsa pada akhirnya menjadi pihak yang harus menerima konsekuensi dari *pack journalism*. Mereka hanya disuguhi informasi yang homogen. Tidak ada keberagaman antara satu media dengan media lain. Terkadang karena media seringkali mengangkat satu isu yang sama, maka ada banyak isu penting lain yang layak diketahui publik menjadi diabaikan. Masyarakat pada akhirnya tidak menganggap informasi sebagai hal yang penting dan lebih memandang media sebagai pasar yang kompetitif yang tidak mepedulikan bagaimana memberitakan kebenaran pada publik.

Kondisi informasi yang homogen paling mudah diamati terutama pada pemberitaan di media-media lokal. Biasanya, satu isu yang menjadi *headline* di satu media, maka akan menjadi *headline* pula di media lain. Cakupan wilayah yang kecil di media lokal juga turut mempengaruhi kurang beragamnya informasi

yang disajikan media. Terlebih dengan adanya *pack journalism* informasi yang dicari dan disajikan memiliki sumber yang sama dan sudut pandang peliputan yang sama. Padahal kondisi tersebut dapat diminimalisir jika jurnalis berusaha lebih keras untuk mencari narasumber alternatif atau berusaha mengangkat isu dari perspektif yang berbeda.

Mengganggu privasi. Kebiasaan berkerumun para jurnalis juga dapat mengganggu privasi narasumbernya. Sepertihalnya pada tahun 1997 saat mendiang putri Diana diburu para wartawan yang bergerombol hingga akhirnya menyebabkan kecelakaan mobil yang menewaskan dirinya. Contoh lain dari terganggunya privasi narasumber adalah ketika narasumber tidak siap diwawancarai dalam kondisi tertentu, namun tetap terus dikerumuni oleh jurnalis yang memaksa melontarkan pertanyaan dan mendesak narasumber untuk memberikan jawaban.

Padahal, dalam etika peliputan, jurnalis semestinya dapat menggunakan cara-cara profesional dalam bekerja. Dalam Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers pasal 2 disebutkan, wartawan Indonesia menempuh cara-cara profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Cara-cara profesional adalah menghormati hak privasi (pasal 2 penafsiran b). Dimensi privasi yang dimaksud dalam kaitannya antara narasumber dan kerja jurnalis tidak hanya terbatas pada ruang pribadi dan hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak ingin diberitahukan kepada publik. Privasi sumber berita juga dapat diartikan saat sumber berita tidak siap untuk diwawancarai atau tidak ingin diwawancarai. Maka jurnalis tidak diperkenankan memaksakan wawancara jika seseorang tidak siap untuk diwawancarai (Sudibyo, 2013).

Hilangnya independensi pemberitaan. Mungkin, hal terburuk yang dihasilkan dari

*pack journalism* adalah hilangnya independensi pemberitaan. Ini terjadi karena jurnalis seolah hanya mengekor kelompoknya dalam memberitakan sesuatu. Hal tersebut terjadi satu sama lain. Tidak hanya wartawan, bahkan redaktur pun akhirnya ikut mengekor karena anggapan tidak ingin kehilangan isu yang banyak diperbincangkan media lain. Pada akhirnya tidak ada independensi baik dari sisi wartawan sendiri maupun perusahaan media.

Dalam tafsir resmi Kode Etik Jurnalistik dijelaskan, independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers. Ini berarti pers harus menampilkan fakta apa adanya, tidak boleh mengurangi atau melebihi fakta yang ada apalagi sampai melakukan manipulasi (Pers, 2012:341).

Jurnalis seringkali terjebak dalam dilemma antara apa yang mereka lihat sebagai hak publik untuk tahu dan hak individu untuk melindungi privasinya. Salah satu bentuk invasi atau pelanggaran atas hak privasi adalah intrusi kedalam aktivitas privat narasumber. Intrusi ini dapat dilakukan lewat rekaman suara, kamera dan perangkat pengumpulan berita fisik lainnya (Rolnicky et.al, 2008).

Hilangnya kredibilitas dalam berita. Wartawan cenderung mengandalkan pemikiran bersama dalam satu kelompoknya saat mencari sumber berita. Liputan mereka seringkali hanya satu dimensi dan satu sisi sehingga menghilangkan kredibilitas pemberitaan. Mereka hanya memenuhi target pemberitaan tanpa mempertimbangkan kredibilitasnya.

Berita yang kredibel adalah berita yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ada banyak hal yang harus dipenuhi untuk

mendapatkan kredibilitas dalam pemberitaan diantaranya adalah *accuracy*, *balance* dan *clarity*. Ketiga unsur tersebut tidak dapat dipenuhi manakala wartawan hanya mengandalkan pemikiran bersama atau bahkan pemikiran jurnalis lain. Perspektif mereka dalam melihat permasalahan menjadi sempit dan terbatas. Jurnalis menjadi sulit melihat lingkaran terluar peristiwa atau sisi lain yang sebenarnya lebih penting karena justru terjebak dengan pemikiran yang seragam dari sesama rekan jurnalisnya.

Berita fitnah; Berita fitnah dapat terjadi manakala tidak ada konfirmasi yang dilakukan untuk mengecek kebenaran. Ini menjadi berbahaya karena jurnalis banyak terjebak dalam jurnalisisme 'katanya' yang lebih mengandalkan perkataan rekan sesama jurnalis dibanding pernyataan langsung dari narasumber. Hal tersebut tentu dapat menimbulkan berita kurang akurat bahkan fitnah.

*Pack journalism* menjadikan praktik jurnalisisme 'katanya' menjadi semakin marak karena banyak jurnalis yang hanya mengandalkan hasil rekaman narasumber yang bahkan bukan diperoleh sendiri. Tidak jarang, jurnalis juga lebih percaya apa yang dikatakan rekan kerjanya tanpa melakukan konfirmasi langsung kepada narasumber. Kondisi ini tentu sangat mempengaruhi kredibilitas pemberitaan karena informasi yang disampaikan kepada khalayak belum teruji kebenarannya.

Inefisiensi ekonomi. *Pack Journalism* dianggap tidak efisien dari sisi ekonomi terutama dalam perkembangan industri media massa. Ini terjadi karena hampir semua wartawan kini hanya berkumpul pada satu agenda tertentu sementara seharusnya masih ada pemberitaan lain yang bisa mereka buat tetapi justru tidak terberitakan.

### **Sistem *beat***

Sistem *beat* adalah rancangan untuk meliput secara rutin semua sumber berita potensial di area spesifik. *Beat* juga dapat berupa topic dan tidak terkait dengan lokasi atau narasumber. *Beat* juga bisa diartikan sebagai tempat tetap bagi wartawan untuk mendapatkan sumber berita (Budiyatna, 2014).

Penggunaan sistem *beat* dalam pencarian informasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan sistem *beat* menjadikan jurnalis memiliki kedekatan baik dengan narasumber maupun dengan permasalahan atau bidang yang akan diberitakan. Kedekatan sumber ini tentu memiliki keunggulan karena jurnalis dapat lebih leluasa untuk mengorek informasi. Di satu sisi, sistem *beat* juga menjadikan jurnalis menguasai medan dan permasalahan sehingga diharapkan dapat menyuguhkan informasi secara lebih mendalam. Ini logis karena dengan kontinuitas dan interaksi yang intensif dengan sumbernya, jurnalis menjadi tahu persoalan sejak awal hingga akhir.

Meski demikian, sistem *beat* bukan berarti tidak memiliki kelemahan. Penerapan sistem *beat* ini justru dianggap sebagai cikal bakal munculnya budaya *pack journalism* di kalangan jurnalis. *Pack journalism* terjadi karena kesamaan bidang liputan, narasumber, lokasi dan topik pemberitaan. Hal tersebut yang pada akhirnya menyatukan jurnalis untuk berkerumun pada satu sumber yang sama dan menghasilkan pemberitaan yang sama.

### ***Pack Journalism* dan Budaya Kloning Berita**

Fenomena jurnalisisme kloning yang terjadi di Indonesia ternyata memiliki pola-pola yang hampir sama dengan *pack journalism*. *Pack Journalism* ini erat kaitannya dengan jurnalisisme kloning karena pola-pola yang terjadi sangat mirip dengan perilaku kloning.

*"Everyone in journalism steals from everyone else. Opinion writers are 'pack rats' who steal ideas, facts, opinions in an effort to add insight to an issue. Newspaper plagiarism noted the irony that editors who object to copying material remorselessly steal story ideas and concepts for regular features from other newspapers," (Paul Lewis, 2013)*

Jurnalisme kloning sendiri dapat dipahami secara sederhana sebagai aktivitas tukar menukar sumber berita yang dilakukan jurnalis dalam menghasilkan karya jurnalistik. Sumber berita yang dimaksud bisa dalam bentuk rekaman wawancara, catatan wawancara wartawan maupun bentuk berita jadi yang dikirimkan antar jurnalis (Lestari, 2015).

Eviera Paramita dalam penelitiannya yang berjudul *Pemahaman Wartawan Terhadap Etika Profesi* (2013) menyebutkan, jurnalisme kloning merupakan salah satu dari tiga pelanggaran profesi yang dilakukan wartawan. Kloning dilakukan dengan cara membagikan atau meminta berita kepada rekan wartawan lainnya untuk kemudian dimodifikasi. Jurnalisme kloning dianggap melanggar kode etik jurnalistik pasal 2 dalam kaitannya dengan cara-cara profesional yang harus ditempuh wartawan dalam menghasilkan berita, salah satunya yakni tidak melakukan plagiat atau mengakui karya orang lain sebagai karya sendiri.

*Pack Journalism* masih terus terjadi karena saat ini semakin sedikit jurnalis yang percaya akan kemampuan idenya sendiri dalam mencari sumber berita dan mendapatkan isu yang eksklusif. Jurnalis cenderung malas menentukan arah liputan atau mencari narasumber sendiri. *Pack journalism* menunjukkan adanya kecenderungan sifat malas wartawan dalam mengumpulkan informasi menjadi berita.

*"The role of journalists is to gather and publish original information, not falsify information due to a deliberate lack of effort*

*and motivation. Yet, particularly rampant in the political setting, pack journalism has become mindless and unscrupulous copycat behavior that stems from journalistic laziness. As such, prominent news organizations highlight similar, if not identical, stories, using the same sources, each one churning out the same words, asking the same questions, and ending up with the same article".(Matusitz, 2007)*

Seringkali kecenderungan perilaku wartawan dalam *pack journalism* adalah hanya menyodorkan alat perekam atau kamera kepada narasumber dan diam mengikuti pertanyaan yang dilontarkan jurnalis lain. Bahkan beberapa jurnalis yang bersangkutan sering tidak mengetahui apa yang dibicarakan narasumbernya.

Sementara, kebiasaan berkerumun ini menjadikan sumber berita dan *angle* atau sudut pandang peliputan cenderung sama satu sama lain. Hal inilah yang menjadikan celah bagi praktik jurnalisme kloning. Kesamaan bahan berita yang dicari menjadikan wartawan yang malas hanya mengandalkan wartawan lain dalam mendapatkan sumber berita. Alhasil, dengan alasan terlambat atau ada tugas lain, jurnalis yang malas terbiasa dengan mudahnya mendapatkan kloning berita. Aktivitas yang sering dilakukan tersebut pada akhirnya menjadikan jurnalis lain menganggapnya sebagai perilaku yang biasa dan tidak melanggar etika (Lestari, 2015)

### ***Pack Journalism dan Homogenitas Informasi***

*Pack journalism* menumpulkan kreativitas wartawan dalam menghasilkan karya jurnalistik. Kualitas informasi yang dihasilkan juga menurun karena tidak ada keberagaman. Publik pun semakin sedikit mendapatkan pilihan berita yang berimbang. Selain berimbang pada perilaku kloning berita, *pack journalism* juga mengarah pada bentuk jurnalisme katanya. Dimana jurnalis seringkali malas melakukan konfirmasi langsung

kepada narasumber dan lebih mengandalkan apa yang dikatakan oleh jurnalis lain dalam merangkai karya jurnalistiknya. Seringkali jurnalisme katanya ini menjadikan informasi yang diterbitkan di masyarakat menjadi tidak akurat.

### Kesimpulan

Praktik *pack journalism* terjadi karena adanya sistem *beat* yang diterapkan perusahaan media bagi jurnalis dalam proses peliputan berita di lapangan. Sistem ini menjadikan jurnalis terkumpul dalam satu lokasi liputan yang sama dan mengerumuni satu sumber yang sama hingga akhirnya menghasilkan pemberitaan yang sama atau homogen. *Pack Journalism* juga terjadi karena adanya ketergantungan satu sama lain antar jurnalis yang bersumber dari perilaku malas dalam mencari sumber berita. *Pack Journalism* pada akhirnya menimbulkan implikasi lain terhadap produk informasi yang menjadi homogen. Pemberitaan jurnalis menjadi kehilangan perspektif karena hanya bergantung dengan apa yang diberitakan media lain. Kredibilitas pemberitaan juga menjadi rendah karena *pack journalism* seringkali menjadikan jurnalis malas untuk mencari narasumber alternatif bagi keberimbangan informasi. *Pack journalism* juga menjadi celah munculnya pelanggaran etika jurnalistik seperti praktik jurnisme kloning dan pelanggaran etika berkaitan dengan profesionalitas kerja jurnalis di lapangan.

### Daftar Pustaka

- Budyatna, Muhammad. 2014. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Dewan Pers. 2012. *Kajian Tuntas 350 Tanya Jawab UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik*. Jakarta. Hal: 341
- Lestari, Rani Dwi. 2015. *Jurnalisme Kloning*

*Praktik Plagiarisme Karya Jurnalistik di Kalangan Jurnalis*. Thesis. UGM. Hal: 82-84

- Matusitz, Jonathan., Gerald Mark Breen, 2007, *Unethical Consequences of Pack Journalism*, Global Media Journal Vol. 6, University of Central Florida
- Paramita, Eviera, 2013, *Pemahaman Wartawan Terhadap Etika Profesi*, Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, Malang.
- Paul Lewis, Norman, 2013, *Idea Plagiarism, Journalism's Ultimate Heist*, Department of Journalism, University of Florida.
- Rolnicki, Tom E; C. Dow Tate; Sherri A. Taylor. 2008. *Pengantar Dasar Jurnisme*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. Hal: 387
- Robert K.Yin. 2013. *Studi Kasus Desain & Metode*. Rajawali Pers. Jakarta. Hal:1
- Sudibyoy, Agus. 2013. *50 Tanya Jawab Tentang Pers*. PT. Gramedia: Jakarta. Hal: 59
- Syah, Sirikit. 2011. *Rambu-Rambu Jurnalistik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.hal 29
- <http://www.dewanpers.or.id/page/data/perusahaan/?pages=1&provinsi=Yogyakarta#focus> akses 27 April 2018